

*Management of Love-Based Curriculum Implementation in Islamic Cultural History
Learning at Islamic Junior High School*

**Manajemen Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran Sejarah
Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah**

Teddiansyah Nata Negara

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

✉ [reddiansyahnn@gmail.com](mailto:redadiansyahnn@gmail.com)

Submitted: 20-01-2026

Revised: 25-02-2026

Accepted: 05-03-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the management of love-based curriculum implementation in Islamic Cultural History (SKI) learning at Madrasah Tsanawiyah through a review of the Lesson Plan (RPP) for the material on the History of the Establishment of the Abbasid Caliphate for eighth grade students. The research uses a qualitative approach with document analysis and historical criticism techniques, including external and internal criticism, to assess the validity of the sources. The results show that the implementation of the love-based curriculum is integrated into six dimensions of values, namely love for Allah, oneself, others, knowledge, nature, and the homeland. These values are evident in the learning objectives, pedagogical strategies, and learning activities designed by teachers. From a management perspective, the implementation of this curriculum takes place through the functions of planning, organizing, actuating, and controlling. Planning is reflected in the formulation of value-based objectives and activities; organizing in collaborative learning; actuating in reflective activities, discovery learning, and historical literacy; and controlling in the evaluation of learning outcomes. The research findings confirm that the love-based curriculum has the potential to strengthen Islamic history learning holistically, although affective and spiritual evaluation instruments still need to be developed more systematically.

Keywords: *Love-Based Curriculum, Learning Management, Islamic Cultural History, Islamic Junior High School*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen implementasi kurikulum berbasis cinta dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Tsanawiyah melalui kajian terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) materi Sejarah Berdirinya Daulah Abbasiyah kelas VIII. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis dokumen dan kritik sejarah, meliputi kritik eksternal dan internal, untuk menilai keabsahan sumber. Hasil penelitian menunjukkan



bahwa implementasi kurikulum berbasis cinta terintegrasi dalam enam dimensi nilai, yaitu cinta kepada Allah, diri sendiri, sesama, ilmu, alam, dan tanah air. Nilai-nilai tersebut tampak pada tujuan pembelajaran, strategi pedagogis, dan aktivitas belajar yang dirancang guru. Dalam perspektif manajemen, implementasi kurikulum ini berlangsung melalui fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Perencanaan tercermin pada penyusunan tujuan dan kegiatan berbasis nilai; pengorganisasian pada pembelajaran kolaboratif; pelaksanaan pada kegiatan reflektif, *discovery learning*, dan literasi sejarah; serta pengawasan pada evaluasi hasil belajar. Temuan penelitian menegaskan bahwa kurikulum berbasis cinta berpotensi memperkuat pembelajaran sejarah Islam secara holistik, meskipun instrumen evaluasi afektif dan spiritual masih perlu dikembangkan secara lebih sistematis.

Kata kunci: Kurikulum Berbasis Cinta, Manajemen Pembelajaran, Sejarah Kebudayaan Islam, Madrasah Tsanawiyah

PENDAHULUAN

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran historis, identitas keislaman, serta karakter religius peserta didik. Melalui pembelajaran sejarah, siswa tidak hanya mempelajari rangkaian peristiwa masa lalu, tetapi juga memahami dinamika peradaban Islam yang sarat dengan nilai moral, intelektual, dan spiritual. Materi sejarah seperti berdirinya Daulah Abbasiyah, misalnya, tidak hanya memuat kronologi politik dan sosial, tetapi juga memperlihatkan bagaimana tradisi keilmuan, kepemimpinan, dan nilai keagamaan membentuk kemajuan peradaban Islam. Oleh karena itu, pembelajaran SKI di madrasah perlu dirancang secara sistematis agar mampu menanamkan nilai-nilai keislaman sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap peristiwa sejarah.¹

Pada jenjang Madrasah Tsanawiyah, khususnya kelas VIII, peserta didik berada pada fase perkembangan remaja awal yang ditandai oleh meningkatnya kemampuan berpikir reflektif, kebutuhan akan figur teladan, serta proses pencarian identitas diri. Kondisi ini menuntut pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mampu menyentuh dimensi emosional dan moral siswa. Dalam konteks tersebut, pembelajaran sejarah memiliki potensi besar sebagai sarana pendidikan karakter karena menghadirkan kisah tokoh, peristiwa, serta dinamika peradaban yang dapat dijadikan sumber keteladanan. Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran SKI dapat mendorong siswa untuk mengembangkan empati sejarah, kesadaran nilai, serta kemampuan mengaitkan peristiwa masa lalu dengan realitas kehidupan kontemporer.²

Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas perencanaan dan pengelolaan kegiatan belajar. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berfungsi sebagai instrumen penting dalam mengarahkan proses pembelajaran agar berjalan secara sistematis, terstruktur, dan sesuai dengan tujuan pendidikan. RPP tidak hanya memuat tujuan pembelajaran dan materi ajar, tetapi juga mencerminkan bagaimana guru mengelola strategi pembelajaran, metode, media, serta evaluasi secara terpadu. Oleh karena itu, penyusunan RPP dalam pembelajaran SKI harus mempertimbangkan prinsip-

¹ Zaedun Na'im et al., *Manajemen Pendidikan Islam* (CV Widina Medina Utama, 2021).

² Yan Nurcahya et al., "The Umayyad Dynasty in Andalusia : Contributions to the Development of Science," *DAMPENG: Journal of Art, Heritage and Culture* 1, no. 3 (2025): 132-45, <https://doi.org/https://doi.org/10.70742/dampeng.v1i3.245>.

prinsip manajemen pendidikan yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*), sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan bermakna bagi peserta didik.

Seiring dengan perkembangan paradigma pendidikan Islam kontemporer, muncul berbagai pendekatan pedagogis yang berupaya mengintegrasikan dimensi intelektual, emosional, dan spiritual dalam proses pembelajaran. Salah satu pendekatan yang mulai mendapat perhatian adalah kurikulum berbasis cinta (*love-based curriculum*). Kurikulum ini menempatkan nilai cinta sebagai fondasi utama dalam relasi antara peserta didik, guru, ilmu pengetahuan, serta lingkungan belajar. Dalam perspektif pendidikan Islam, cinta tidak hanya dipahami sebagai emosi, tetapi sebagai nilai spiritual yang mendorong lahirnya sikap empati, tanggung jawab, penghargaan terhadap ilmu, serta kepedulian terhadap sesama dan lingkungan. Melalui pendekatan ini, proses pembelajaran diharapkan mampu membangun hubungan yang humanis antara guru dan siswa serta menumbuhkan kesadaran bahwa belajar merupakan bagian dari upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT.³

Implementasi kurikulum berbasis cinta dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki potensi besar untuk memperkaya proses pembelajaran sejarah yang selama ini sering dipandang sebagai aktivitas menghafal fakta masa lalu. Melalui pendekatan ini, sejarah tidak hanya dipelajari sebagai rangkaian peristiwa kronologis, tetapi juga sebagai sumber nilai dan hikmah yang dapat membentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai seperti cinta kepada Allah, cinta kepada diri sendiri, cinta kepada sesama manusia, cinta kepada ilmu, cinta kepada alam, serta cinta kepada tanah air dapat diintegrasikan dalam aktivitas pembelajaran sejarah melalui kegiatan refleksi, diskusi kelompok, literasi sejarah, serta pembelajaran kolaboratif. Dengan demikian, pembelajaran SKI tidak hanya menghasilkan pemahaman historis, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan sosial peserta didik.⁴

Meskipun berbagai penelitian telah membahas integrasi nilai dalam pendidikan Islam, kajian yang secara khusus menganalisis manajemen implementasi kurikulum berbasis cinta dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih menekankan pada aspek konseptual kurikulum berbasis nilai atau strategi pembelajaran karakter secara umum, sementara analisis terhadap bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan secara sistematis dalam perencanaan pembelajaran masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, kajian terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sebagai dokumen manajemen pembelajaran menjadi penting untuk melihat sejauh mana nilai-nilai cinta dapat diintegrasikan secara operasional dalam proses pembelajaran sejarah di madrasah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen implementasi kurikulum berbasis cinta dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah melalui kajian terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada materi Sejarah Berdirinya Daulah Abbasiyah. Analisis ini difokuskan pada bagaimana nilai-nilai cinta kepada Allah, diri sendiri, sesama, ilmu, alam, dan tanah air diintegrasikan dalam tujuan pembelajaran, strategi pedagogis, serta kegiatan belajar yang dirancang oleh guru. Melalui kajian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai bagaimana kurikulum berbasis cinta dapat menjadi pendekatan pedagogis yang mampu memperkuat pembelajaran sejarah Islam sekaligus berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik secara holistik.

METODE PENELITIAN

³ Ristya Nurul Hasanah, "Perkembangan Pelajar Islam Indonesia (PII) Di Kabupaten Bandung Masa Reformasi (1998-2022)" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024).

⁴ Nur Aniq PERNANINGTIK et al., "Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (Kbc) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MA Nur Al-Jadid Waru Sidoarjo," *Journal of Innovative and Creativity* 6, no. 1 (2026): 2081-91, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joecy.v6i1.6771>.

Metode penelitian kualitatif dalam kajian sejarah dipadukan dengan kritik sejarah digunakan untuk memahami peristiwa masa lampau secara mendalam melalui penelusuran makna, konteks, dan konstruksi sosial yang melatarbelakangi suatu peristiwa. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali data berupa dokumen, arsip, naskah, wawancara, dan sumber lisan secara interpretatif, sehingga realitas sejarah tidak dipahami sekadar sebagai rangkaian fakta, melainkan sebagai proses yang sarat dengan perspektif, kepentingan, dan pengalaman subjek historis. Dalam kerangka ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara reflektif menafsirkan data dengan mempertimbangkan latar sosial, politik, budaya, dan ideologis yang memengaruhi lahirnya suatu sumber.⁵

Kritik sejarah, yang terdiri atas kritik eksternal dan kritik internal, menjadi perangkat metodologis penting dalam penelitian kualitatif sejarah untuk menguji keabsahan dan kredibilitas sumber. Kritik eksternal diarahkan untuk menilai autentisitas sumber melalui verifikasi asal-usul dokumen, usia naskah, dan keaslian material, sedangkan kritik internal berfokus pada penilaian isi sumber, termasuk konsistensi narasi, kecenderungan bias penulis, serta tingkat keterandalan informasi. Penerapan kedua jenis kritik ini memungkinkan peneliti menyaring data secara sistematis, sehingga rekonstruksi sejarah yang dihasilkan memiliki validitas ilmiah yang kuat dan mampu menyajikan gambaran masa lalu secara objektif dan bertanggung jawab secara akademik.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran SKI

Hasil analisis terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada materi Sejarah Berdirinya Daulah Abbasiyah menunjukkan bahwa implementasi kurikulum berbasis cinta dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah dilakukan melalui integrasi nilai-nilai spiritual, sosial, dan intelektual dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam enam dimensi utama, yaitu cinta kepada Allah, cinta kepada diri sendiri, cinta kepada sesama manusia, cinta kepada ilmu pengetahuan, cinta kepada alam dan lingkungan, serta cinta kepada tanah air. Keenam nilai tersebut terintegrasi dalam perencanaan tujuan pembelajaran, strategi pedagogis, serta aktivitas belajar yang dirancang oleh guru dalam RPP.

Dalam perspektif manajemen pembelajaran, implementasi kurikulum berbasis cinta tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi, tetapi juga melibatkan proses pengelolaan pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan belajar. Guru berperan sebagai perancang pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan belajar melalui metode reflektif, diskusi kelompok, literasi sejarah, serta pembelajaran kolaboratif. Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan faktual, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual bagi peserta didik.

Konsep Cinta Kepada Allah

Konsep cinta kepada Allah SWT merupakan fondasi utama dalam pengembangan kurikulum berbasis nilai, khususnya dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dikaji, aspek ketuhanan tercermin secara kuat melalui kegiatan pembuka dan penutup yang diawali dengan doa serta salam sebagai bentuk dzikrullah. Praktik ini bukan sekadar ritual formal, tetapi menjadi upaya pedagogis untuk

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Jakarta: Alfabeta, 2012).

⁶ Teddiansyah Nata Negara et al., "Pemikiran Filsafat Sejarah Spekulatif Dan Filsafat Sejarah Kritis," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 6 (2025): 4121–29, <https://doi.org/doi.org/10.63822/nzbe1b94>.

membangun kesadaran spiritual peserta didik sejak awal proses belajar. Kegiatan tersebut menempatkan Allah SWT sebagai pusat orientasi pengetahuan sekaligus menegaskan bahwa pembelajaran sejarah tidak berdiri sendiri, tetapi berkelindan dengan nilai keimanan yang hidup dalam diri siswa.⁷

Tujuan pembelajaran dalam RPP ini juga dirumuskan dengan menekankan pentingnya nilai, norma, dan ajaran Islam yang diwariskan Rasulullah SAW bagi kemaslahatan umat. Hal ini menunjukkan bahwa RPP tidak hanya fokus pada capaian kognitif, tetapi juga berupaya membangun kesadaran normatif yang bersumber dari tradisi profetik. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai bingkai etik bagi peserta didik untuk memahami peristiwa sejarah secara lebih bermakna. Ketika sejarah dipelajari melalui perspektif nilai, siswa tidak hanya mengenal fakta masa silam, tetapi juga belajar menangkap pesan moral yang relevan bagi kehidupan mereka saat ini.⁸

Selaras dengan itu, RPP ini memuat penguatan Profil Pelajar *Rahmatan lil 'Alamin* yang menekankan pentingnya taaddub (beradab) serta tawassuth (sikap moderat). Kedua nilai tersebut diproyeksikan untuk membentuk peserta didik yang cinta kepada Allah SWT melalui perilaku berakhlak mulia, seimbang, dan penuh kearifan. Dalam kerangka pendidikan Islam, cinta kepada Allah tidak hanya lahir dari dimensi emosional-spiritual, tetapi juga terwujud melalui tindakan etis dan sikap moderat dalam menghadapi keragaman sosial. Dengan demikian, RPP berbasis cinta ini berfungsi sebagai instrumen pendidikan karakter yang berorientasi pada pembentukan pribadi beradab.⁹

Aspek spiritual dalam RPP semakin tampak ketika peserta didik diajak mengambil ibrah dari sejarah berdirinya Daulah Abbasiyah. Periode Abbasiyah, yang dikenal sebagai masa keemasan ilmu pengetahuan Islam, memberikan banyak pelajaran mengenai dinamika kekuasaan, peradaban, dan nilai keimanan. Dengan merefleksikan perkembangan dan kemunduran dinasti tersebut, siswa diarahkan untuk memahami betapa kebesaran Allah SWT tercermin dalam perjalanan sejarah umat manusia. Sejarah dilihat bukan hanya sebagai rangkaian peristiwa kronologis, tetapi sebagai manifestasi sunnatullah yang mengajarkan bahwa kejayaan dan keruntuhan bangsa bergantung pada kualitas moral dan spiritual masyarakatnya.¹⁰

Pendekatan pembelajaran semacam ini menempatkan sejarah sebagai medium pendidikan tauhid. Melalui kajian peradaban Abbasiyah, peserta didik diajak melihat bagaimana kesadaran ketauhidan yang kuat mampu melahirkan kreativitas, keberanian intelektual, dan kemajuan ilmu pengetahuan. Pada saat yang sama, mereka diajak memahami bahwa kemunduran moral dan jauhnya manusia dari nilai-nilai ilahiah dapat menyebabkan keruntuhan suatu peradaban. Dengan demikian, sejarah dijadikan alat refleksi untuk menumbuhkan rasa syukur terhadap karunia Allah SWT dan kesadaran akan pentingnya menjaga nilai-nilai ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Makna pendidikan yang dapat ditarik dari analisis ini adalah bahwa pembelajaran sejarah tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan faktual, tetapi juga menanamkan kesadaran spiritual yang mendalam. Melalui pendekatan kurikulum berbasis cinta, peserta didik diajak menginternalisasi nilai ketauhidan, syukur, dan akhlak mulia. RPP ini secara holistik mengintegrasikan unsur kognitif, afektif, dan spiritual sehingga pembelajaran tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga memanusiaikan. Dalam konteks pendidikan Islam di Madrasah

⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 47.

⁸ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991), 12-14.

⁹ Kementerian Agama RI, *Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin* (Jakarta: Kemenag RI, 2021).

¹⁰ Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (London: Macmillan, 1970), 291-305.

¹¹ Ahmad Shalaby, *History of Muslim Civilization* (Cairo: Dar al-Kutub, 1960), 88-93.

Tsanawiyah, model seperti ini relevan untuk membentuk generasi yang memiliki kecerdasan historis sekaligus keluhuran budi sebagai wujud cinta sejati kepada Allah SWT.¹²

Konsep Cinta Kepada Diri Sendiri

Konsep cinta kepada diri sendiri dalam konteks pendidikan Islam bukanlah bentuk egoisme, melainkan sikap menghargai potensi diri sebagai anugerah Allah SWT. Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dianalisis, nilai ini tampak melalui kegiatan refleksi peserta didik, terutama ketika mereka diminta menjawab pertanyaan seperti “Apa yang akan kamu lakukan untuk memperbaiki hasil belajarmu?” dan “Kepada siapa kamu akan meminta bantuan?”. Pertanyaan reflektif tersebut merupakan strategi pedagogis untuk menumbuhkan kesadaran diri (self-awareness) sekaligus mendorong peserta didik untuk mengenali kelemahan dan kekuatan dirinya. Dengan demikian, kegiatan refleksi bukan sekadar evaluasi hasil belajar, tetapi juga proses internalisasi nilai tanggung jawab dan kesadaran akan pentingnya memperbaiki diri.¹³

Selain itu, penerapan pembelajaran diferensiasi dalam RPP mencerminkan pemahaman bahwa setiap peserta didik memiliki gaya belajar, kemampuan, serta ritme perkembangan yang berbeda. Diferensiasi memberi ruang kepada siswa untuk belajar sesuai kapasitasnya, baik melalui program remedial bagi yang membutuhkan penguatan konsep maupun pengayaan bagi siswa yang telah mencapai kompetensi lebih cepat. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menempatkan perkembangan individu sebagai fokus utama, di mana guru berperan sebagai fasilitator pertumbuhan potensi fitrah siswa. Dengan demikian, pembelajaran diferensiasi merupakan implementasi cinta kepada diri sendiri karena memberi kesempatan bagi siswa untuk berkembang secara optimal tanpa tekanan yang tidak proporsional.¹⁴

Model pembelajaran *discovery learning* juga menjadi aspek penting dalam menumbuhkan cinta terhadap diri sendiri. Dalam model ini, siswa didorong untuk aktif mencari, menemukan, dan memahami informasi secara mandiri. Proses belajar yang bersifat eksploratif ini melatih keberanian intelektual dan menumbuhkan rasa percaya diri karena siswa mengalami langsung bagaimana pengetahuan itu dibangun. *Discovery learning* selaras dengan gagasan bahwa manusia pada dasarnya dianugerahi akal dan potensi kreatif yang harus dikembangkan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Ketika peserta didik merasa mampu menemukan kebenaran secara mandiri, maka tumbuhlah apresiasi terhadap kemampuan dirinya sebagai karunia ilahi.¹⁵

Guru juga memainkan peran signifikan dalam menguatkan cinta diri melalui pemberian motivasi pada awal dan akhir pembelajaran. Motivasi tersebut bukan sekadar dorongan verbal, tetapi juga bentuk rekognisi terhadap potensi peserta didik dan pengingat bahwa setiap manusia memiliki kewajiban untuk mengembangkan dirinya. Dalam pendidikan Islam, motivasi dipandang sebagai upaya membangkitkan semangat belajar (*himmah*) agar siswa lebih percaya diri memanfaatkan potensi yang telah dianugerahkan Allah. Ketika guru meneguhkan peran siswa sebagai subjek pembelajaran, bukan sekadar objek, maka tercipta ruang psikologis yang aman untuk bertumbuh dan berprestasi.¹⁶

Keseluruhan pendekatan pedagogis di atas mencerminkan bahwa cinta kepada diri sendiri dalam pembelajaran tidak hanya berhenti pada aspek psikologis, tetapi juga mencakup dimensi spiritual. Siswa diarahkan untuk menyadari bahwa potensi diri yang mereka miliki merupakan bagian dari amanah Allah yang harus dipertanggungjawabkan. Melalui refleksi,

¹² Abuddin Nata, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Teoritis Dan Praktis* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 105.

¹³ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (New York: Bantam Books, 1995), 41-45.

¹⁴ Carol Ann Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms* (Alexandria: ASCD, 2017), 3-7.

¹⁵ Jerome S. Bruner, *The Process of Education* (Cambridge: Harvard University Press, 1960), 72-78.

¹⁶ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 89.

diferensiasi, discovery learning, dan motivasi guru, mereka tidak hanya belajar mengelola kemampuan, tetapi juga mensyukuri nikmat berupa akal, kreativitas, dan tenaga yang diberikan kepada mereka. Dengan demikian, pembelajaran ini memadukan pengembangan kognitif dan spiritual secara harmonis, sebagaimana dianjurkan dalam tradisi pendidikan Islam.¹⁷

Makna pendidikan yang dapat ditarik adalah bahwa cinta kepada diri sendiri harus dipahami sebagai sikap positif yang mengarahkan peserta didik untuk menghargai, mengembangkan, dan memanfaatkan potensi dirinya secara maksimal. Proses pembelajaran dalam RPP ini menanamkan nilai tanggung jawab, introspeksi, dan rasa syukur terhadap kemampuan diri sebagai anugerah Allah. Dengan model pembelajaran yang mengedepankan refleksi, kemandirian, dan diferensiasi, peserta didik tidak hanya membangun kompetensi akademik, tetapi juga karakter mulia yang menjadi fondasi penting dalam pembentukan kepribadian muslim yang ideal.¹⁸

Konsep Cinta Pada Sesama

Konsep cinta kepada sesama merupakan salah satu nilai fundamental dalam pendidikan Islam dan menjadi bagian integral dari implementasi kurikulum berbasis nilai di lembaga pendidikan formal. Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dianalisis, nilai ini tampak kuat melalui penggunaan metode kolaboratif seperti karya kunjung, market of place, dan diskusi kelompok. Metode-metode tersebut tidak hanya mengaktifkan interaksi sosial antarsiswa tetapi juga mengajarkan kerja sama, saling menghargai pendapat, serta membangun ruang dialog yang sehat. Dalam pendekatan ini, pembelajaran tidak sekadar berorientasi pada penguasaan materi, melainkan pada pembentukan hubungan sosial yang harmonis di antara peserta didik.¹⁹

Penguatan nilai cinta kepada sesama juga tercermin dari integrasi Profil Pelajar Pancasila yang menekankan prinsip gotong royong dan kebhinnekaan global. Nilai gotong royong berfungsi sebagai landasan etik untuk membina kolaborasi yang produktif, sedangkan dimensi kebhinnekaan global mendorong peserta didik untuk menghargai perbedaan dan memiliki kepekaan terhadap keberadaan orang lain. Integrasi nilai-nilai ini dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam menunjukkan upaya sistematis untuk menanamkan kepedulian sosial yang sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya menjalin hubungan baik di antara sesama manusia.²⁰

Sejalan dengan itu, kegiatan presentasi dan saling menilai antar kelompok berfungsi sebagai sarana untuk mempraktikkan empati dan penghargaan terhadap prestasi orang lain. Ketika peserta didik menilai hasil kerja kelompok lain, mereka belajar memahami perspektif berbeda dan mengapresiasi upaya yang telah dilakukan teman-teman mereka. Praktik ini melatih siswa untuk menyampaikan kritik secara santun, mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang baik, serta menumbuhkan sikap rendah hati dalam menerima masukan. Kegiatan ini memperkuat nilai cinta sesama karena membangun relasi sosial yang egaliter dan penuh penghormatan.²¹

Refleksi guru yang menilai keterlibatan aktif seluruh siswa juga memainkan peran penting dalam menumbuhkan rasa kebersamaan di kelas. Guru bukan hanya menilai hasil akhir pembelajaran, tetapi juga memperhatikan dinamika interaksi setiap siswa dalam kegiatan kelompok. Pendekatan reflektif ini menciptakan suasana kelas yang inklusif, di mana semua peserta didik merasa dilibatkan dan dihargai. Dalam konteks pendidikan Islam, guru berfungsi

¹⁷ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991), 27-31.

¹⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi* (Jakarta: Kencana, 2012), 133-136.

¹⁹ Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978), 84-91.

²⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: Kemendikbud, 2021).

²¹ Bruce Joyce, Marsha Weil, and Emily Calhoun, *Models of Teaching* (Boston: Pearson, 2015), 112-118.

sebagai muaddib yang menanamkan nilai moral, termasuk bagaimana siswa dapat saling mendukung dan menjaga hubungan sosial yang harmonis selama proses belajar.²²

Secara pedagogis, RPP ini menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu menanamkan nilai solidaritas, empati, dan rasa hormat dalam diri peserta didik. Ketika siswa terbiasa bekerja sama, memberi dukungan, dan menghargai peran orang lain, mereka mengembangkan kecerdasan sosial yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini selaras dengan konsep ukhuwah Islamiyah yang menekankan persaudaraan dan kebersamaan sebagai fondasi hubungan antarindividu dalam komunitas muslim. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya mencetak peserta didik cerdas secara akademik, tetapi juga unggul secara sosial dan emosional.²³

Makna pendidikan yang dapat ditarik dari analisis ini adalah bahwa cinta kepada sesama merupakan nilai kunci dalam membangun karakter peserta didik yang berorientasi pada kemanusiaan. Melalui integrasi metode kolaboratif, nilai profil Pelajar Pancasila, kegiatan presentasi, dan refleksi guru, peserta didik dilatih untuk menghargai orang lain, bersikap empatik, dan membangun solidaritas sosial. Nilai-nilai ini mencerminkan ajaran Islam tentang pentingnya menjalin hubungan baik, saling membantu, serta hidup harmonis dalam masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran berbasis cinta ini berfungsi sebagai wahana untuk memperkuat ukhuwah Islamiyah dan memperkaya kualitas karakter peserta didik sebagai generasi berakhlak mulia.²⁴

Kosep Cinta Kepada Ilmu

Konsep cinta kepada ilmu merupakan fondasi utama dalam pendekatan pendidikan Islam modern, khususnya dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di tingkat Madrasah Tsanawiyah. Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dianalisis, nilai ini menempati posisi inti karena seluruh tujuan pembelajaran diarahkan untuk menumbuhkan apresiasi siswa terhadap ilmu pengetahuan. Tujuan pembelajaran dan pemahaman bermakna diorientasikan pada kemampuan peserta didik untuk menganalisis peristiwa sejarah, menyusun kronologi Daulah Abbasiyah, serta mengambil ibrah dari dinamika peradaban Islam. Proses analitis ini tidak hanya menuntut penguasaan materi faktual, tetapi juga pemikiran reflektif yang menunjukkan bahwa ilmu adalah sarana utama untuk memahami kebesaran Allah SWT melalui sejarah umat manusia.²⁵

Dalam kegiatan inti, cinta kepada ilmu tampak melalui aktivitas pembelajaran yang menekankan literasi sejarah dan penalaran ilmiah. Siswa tidak hanya diajak mengamati sumber bacaan, tetapi juga membaca secara mendalam, menulis ulang informasi penting, serta berdiskusi untuk membangun makna bersama. Kegiatan presentasi yang dilakukan di akhir pembelajaran memperkuat keterampilan komunikasi ilmiah, sehingga siswa tidak hanya memahami pengetahuan, tetapi juga mampu menyampaikannya dengan struktur berpikir yang runtut. Aktivitas-aktivitas ini sejalan dengan tren pedagogi kontemporer yang menekankan pentingnya literasi sejarah sebagai dasar pembentukan nalar kritis dalam pembelajaran abad ke-21.²⁶

Selanjutnya, integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam RPP mempertegas bahwa bernalar kritis dan kreatif merupakan wujud konkret cinta ilmu dalam konteks pendidikan nasional. Kedua dimensi ini memungkinkan siswa untuk memperluas kapasitas berpikirnya, tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengevaluasi dan memodifikasi pengetahuan secara mandiri.

²² Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991), 32-35.

²³ Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi*, 147-150.

²⁴ Hamka, *Prinsip Dan Kebijaksanaan Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), 56-60.

²⁵ M Abdullah, *Islamic Education and Character Formation in the 21st Century* (Jakarta: Kencana, 2021).

²⁶ Eva Sunarya et al., "The Islamic Education Curriculum in the Perspective of Reform: Embracing a Future of Education Rooted in Love," *Bulletin of Pedagogical Research* 5, no. 1 (2025): 237-50.

Dengan demikian, pembelajaran sejarah Daulah Abbasiyah bukan hanya bertujuan mentransfer pengetahuan masa lalu, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir reflektif dan inovatif yang relevan dengan kehidupan modern. Integrasi ini menunjukkan keselarasan antara kurikulum nasional dan nilai-nilai pendidikan Islam yang menempatkan pencarian ilmu sebagai ibadah.²⁷

Proses pengayaan yang diberikan kepada peserta didik turut memperkuat implementasi nilai cinta ilmu dalam RPP. Pengayaan tersebut mendorong siswa untuk mencapai keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills/HOTS), seperti analisis mendalam, evaluasi kritis, dan kemampuan menciptakan gagasan baru berdasarkan informasi sejarah. Pendekatan ini sejalan dengan nilai *tathawwur wa ibtikar* (progresif dan inovatif) dalam Profil Pelajar *Rahmatan lil 'Alamin*, yang menekankan bahwa ilmu harus terus berkembang dan dimanfaatkan untuk menghasilkan inovasi demi kemajuan peradaban. Proses ini membentuk peserta didik yang tidak hanya menguasai materi sejarah, tetapi juga mampu merefleksikan relevansinya terhadap kehidupan kontemporer.²⁸

Di sisi lain, pembelajaran berbasis literasi dan penalaran ilmiah yang diterapkan dalam RPP secara langsung berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik yang mencintai proses belajar. Ketika siswa terlibat aktif dalam menemukan, mengolah, dan menyajikan informasi, mereka mengembangkan orientasi belajar intrinsik yang sangat penting dalam pendidikan jangka panjang. Pendekatan ini juga menumbuhkan kesadaran bahwa ilmu merupakan sarana untuk memahami nilai, norma, dan hikmah dalam peradaban Islam. Kesadaran tersebut mengembalikan belajar pada hakikatnya: sebagai upaya manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui pencarian dan penghayatan pengetahuan.²⁹

Makna pendidikan yang dapat disimpulkan adalah bahwa cinta kepada ilmu tidak hanya berfungsi sebagai orientasi akademik, tetapi juga sebagai pijakan spiritual dan moral dalam membangun peradaban. Melalui pembelajaran sejarah Daulah Abbasiyah, siswa diajak memahami bahwa kejayaan Islam dibangun di atas tradisi keilmuan yang kuat, sementara kemundurannya terjadi ketika ilmu tidak lagi dijadikan sebagai pusat kemajuan. Dengan demikian, pembelajaran ini mengajarkan bahwa mencintai ilmu berarti mencintai proses peradaban itu sendiri sebuah nilai yang relevan untuk membentuk generasi muslim yang unggul, berpengetahuan luas, dan berkarakter mulia.³⁰

Konsep Cinta Kepada Alam dan Lingkungan

Nilai cinta kepada alam dan lingkungan merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam kontemporer, meskipun tidak selalu disebutkan secara eksplisit dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam konteks pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, nilai ini dapat diinternalisasikan melalui pendekatan historis yang menyoroti bagaimana peradaban Islam di masa Abbasiyah mengelola ruang kota, lingkungan hidup, dan sumber daya alam secara harmonis. Peradaban Baghdad, sebagai pusat ilmu pengetahuan dan kebudayaan, dibangun dengan konsep tata kota yang tidak hanya menekankan fungsionalitas, tetapi juga memperhatikan keseimbangan ekologis. Penataan ruang yang sistematis, sistem irigasi yang maju,

²⁷ RI, *Profil Pelajar Pancasila*.

²⁸ Khalid Rahman et al., "High Order Thinking Skills (HOTS) in Learning the History of Islamic Culture Based on Neuroscience," *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam* 10, no. 1 (2024): 243–60.

²⁹ Syarifudin Basyar, "Transformasi Pedagogis Pembelajaran Sejarah Islam Di Era Digital," *AEJ (Advances in Education Journal)* 2, no. 3 (2025): 1668–1678.

³⁰ Mesi Rawanitas, Muji Mulia, and M. Ikhwan, "Islamic Intellectual Legacy in Southeast Asia: The Dynamics of Thought and Civilization Mesi," *Ampera: A Research Journal on Politics and Islamic Civilization* 6, no. 2 (2025): 76–88.

dan arsitektur ramah lingkungan menjadi bukti bahwa kemajuan ilmu pengetahuan pada masa itu tidak dipisahkan dari kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan.³¹

Pembelajaran sejarah Daulah Abbasiyah dalam RPP memberikan ruang bagi siswa untuk merefleksikan hubungan antara kemajuan peradaban dan kualitas lingkungan. Guru dapat mengarahkan siswa untuk memahami bahwa peradaban yang maju tidak hanya diukur dari pencapaian intelektual atau politik, tetapi juga dari kemampuan menjaga keseimbangan alam. Melalui refleksi ini, peserta didik dapat menginternalisasi nilai bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian integral dari ajaran Islam, sebagaimana tercermin dalam prinsip *khalifah fil ardh* yang menempatkan manusia sebagai penjaga bumi. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pendidikan Islam masa kini yang menekankan spiritualitas ekologis sebagai dasar pengembangan karakter.³²

Kegiatan pembelajaran seperti observasi dan metode *market of place* berpotensi besar menguatkan nilai cinta lingkungan karena mendorong siswa untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar madrasah. Observasi lapangan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengamati kebersihan, keasrian, dan tata ruang lingkungan belajar, sehingga mereka dapat memahami keterkaitan antara teori dan realitas. Dengan demikian, pembelajaran menjadi kontekstual dan relevan, karena siswa tidak hanya belajar dari teks, tetapi juga dari kondisi nyata yang mereka hadapi. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menumbuhkan kepedulian ekologis dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami isu lingkungan secara kritis.³³

Selain itu, nilai kebersihan dan kerapian kelas yang diterapkan pada kegiatan pembukaan pembelajaran dapat menjadi bagian dari internalisasi karakter cinta lingkungan. Kegiatan seperti memastikan kelas rapi, sampah terbuang pada tempatnya, dan lingkungan belajar tertata dengan baik menunjukkan implementasi nyata dari tanggung jawab ekologis. Guru dapat menekankan bahwa kebersihan adalah bagian dari iman, sebagaimana sering ditekankan dalam tradisi pendidikan Islam, sehingga menjaga lingkungan bukan hanya tugas sosial, tetapi juga ibadah. Ini menunjukkan bahwa pembiasaan sederhana dalam keseharian dapat menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter cinta lingkungan.³⁴

Secara pedagogis, pembelajaran yang mengintegrasikan kegiatan observasi, refleksi sejarah, dan praktik kebersihan dapat menumbuhkan sikap kritis terhadap isu lingkungan kontemporer. Peserta didik dapat membandingkan bagaimana peradaban Abbasiyah menjaga lingkungan dengan kondisi lingkungan saat ini yang penuh tantangan seperti polusi, sampah plastik, dan pemanasan global. Perbandingan ini dapat mendorong siswa untuk memahami relevansi nilai-nilai Islam dalam menjawab persoalan lingkungan modern. Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak hanya memberikan wawasan masa lalu, tetapi juga menawarkan inspirasi untuk tindakan ekologis masa kini.³⁵

Dari perspektif makna pendidikan, nilai cinta kepada alam dan lingkungan mengajarkan bahwa kemajuan peradaban Islam harus berjalan seiring dengan kepedulian terhadap kebersihan,

³¹ Asma Lutfauziah et al., "Environmental Education in an Islamic Perspective : An In-Depth Study Based on Sufism," *Journal of Islamic Civilization* 4, no. 1 (2022): 40–49, <https://doi.org/10.33086/jic.v4i1.2852>.

³² Taufikin, "INTEGRATING ECO-THEOLOGY IN ISLAMIC EDUCATION : A CASE STUDY ON FOSTERING ECOLOGICAL AWARENESS THROUGH RELIGIOUS PEDAGOGY," *El-Tarbawi* 18, no. 1 (2025): 1–32, <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol18.iss1.art1>.

³³ Alif Achadah et al., "The Impact of Contextual Learning and Learning Interest in Prayer Material on Islamic Education Subjects," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 9, no. 1 (2025): 231–43, <https://doi.org/https://doi.org/10.35723/ajie.v9i1.124>.

³⁴ Jurnal Studi et al., "Perilaku Green Behaviour Dengan Pembelajaran Ekoliterasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Studi Islam Lintas Negara* 3, no. 2 (2021): 86–94.

³⁵ Abdul Basit Atamimi and Sofyan Sururi, "A STUDY OF HISTORICAL VALUES TOWARD ECOLOGICAL CONVERSATION IN MUSLIM COMMUNITIES," *TATHO: International Journal of Islamic Thought and Sciences* 2, no. 3 (2025): 219–29, <https://doi.org/10.70512/tatho.v2i3.118>.

ketertiban, dan kelestarian lingkungan. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menjadi sarana untuk menanamkan kesadaran ekologis yang relevan bagi kehidupan masa kini dan masa depan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan dalam kurikulum, peserta didik dapat memahami bahwa menjaga bumi adalah bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual mereka sebagai generasi penerus peradaban. Nilai ini selaras dengan visi pendidikan Islam modern yang menekankan pembangunan karakter ekologis sebagai bagian dari upaya menciptakan masyarakat yang berkelanjutan.³⁶

Konsep Cinta Kepada Tanah Air

Nilai cinta kepada tanah air dalam pembelajaran sejarah Islam dapat dihadirkan melalui pendekatan kontekstual yang menghubungkan materi global dengan pengalaman kebangsaan Indonesia. Pembelajaran sejarah Daulah Abbasiyah, misalnya, bukan hanya bertujuan mengenalkan kejayaan peradaban Islam, tetapi juga mengajak peserta didik memahami pentingnya keadilan, kepemimpinan, dan persatuan sebagai fondasi suatu bangsa. Nilai-nilai universal yang lahir dari peradaban tersebut memiliki relevansi kuat dengan semangat nasionalisme Indonesia, terutama dalam menjaga harmoni sosial dan memperkuat integrasi nasional di tengah keragaman budaya dan agama yang dimiliki bangsa ini.³⁷

Penguatan cinta tanah air juga terlihat melalui tujuan pembelajaran yang mendorong peserta didik meneladani tokoh-tokoh berprestasi dalam sejarah Islam dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, politik, dan budaya masa kini. Pendekatan ini memungkinkan siswa menilai bahwa sejarah bukan sekadar kronologi masa lampau, tetapi sumber nilai yang memperkaya karakter kebangsaan. Keteladanan tokoh seperti Harun al-Rasyid atau para ilmuwan Abbasiyah diproyeksikan sebagai inspirasi bagi generasi muda dalam membangun etos kerja, integritas, dan kesadaran berbangsa. Hal ini sejalan dengan model pembelajaran sejarah kontemporer yang menekankan analisis kritis serta relevansi moral bagi kondisi Indonesia saat ini.³⁸

Selanjutnya, nilai cinta kepada tanah air diperkuat melalui integrasi Profil Pelajar Pancasila yang memuat dimensi gotong royong, kebhinnekaan global, dan berakhlak mulia. Dimensi-dimensi tersebut menegaskan bahwa kecintaan terhadap bangsa tidak hanya diekspresikan dalam bentuk simbolik, tetapi diwujudkan melalui sikap menghormati keberagaman, bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama, serta menjaga kerukunan sosial. Pembelajaran sejarah Islam yang menekankan dialog, kolaborasi, dan refleksi kelompok sangat relevan dalam menumbuhkan kompetensi-kompetensi tersebut pada peserta didik.³⁹

Selain itu, refleksi moral terhadap keruntuhan Daulah Abbasiyah memberikan pembelajaran penting bagi perkembangan nasionalisme siswa. Keruntuhan tersebut dipicu oleh kemewahan berlebihan, lemahnya pemerintahan, dan disintegrasi sosial—faktor yang dapat menjadi ancaman bagi bangsa mana pun sepanjang sejarah. Dengan merenungkan penyebab kejatuhan suatu peradaban, siswa memperoleh kesadaran kritis tentang pentingnya menjaga persatuan, kedisiplinan, dan nilai moral dalam kehidupan berbangsa. Pembelajaran semacam ini

³⁶ Mohamad Madum and Daimah Daimah, "Character Building Through Islamic Education: Nurturing the Indonesia Nation's Values," *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 18, no. 1 (2024): 67-78, <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v18i1.59-71>.

³⁷ Agus Susilo, Khoirul Anwar, and Leo Agung S, "Peran Pembelajaran Sejarah Dalam Membangun Karakter Bangsa Menuju Kemajuan Dan Persatuan," *JOEAI: Journal of Education and Intruction* 7, no. 2 (2024): 547-60, <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joeai.v7i2.12832>.

³⁸ Susilo, Anwar, and S.

³⁹ RI, *Profil Pelajar Pancasila*.

tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif karena menanamkan rasa tanggung jawab terhadap masa depan Indonesia.⁴⁰

Lebih jauh, pembelajaran sejarah Islam memungkinkan peserta didik memahami bahwa identitas keislaman dan kebangsaan tidaklah bertentangan, tetapi justru saling memperkuat. Islam, sebagai agama yang menekankan kemaslahatan, keadilan, dan persaudaraan, dapat menjadi landasan moral bagi penguatan karakter kebangsaan. Dengan demikian, siswa diarahkan memahami bahwa cinta tanah air merupakan bagian dari implementasi nilai-nilai keagamaan, sebagaimana tercermin dalam berbagai pengalaman historis umat Islam yang membangun masyarakat adil dan makmur. Pendekatan historis semacam ini sejalan dengan Semangat Moderasi Beragama yang mendorong harmoni antara keberagaman dan kebangsaan.⁴¹

Secara keseluruhan, nilai cinta tanah air dalam pembelajaran sejarah Islam berfungsi memperkuat identitas nasional peserta didik melalui pemahaman bahwa pelajaran dari peradaban masa lampau memiliki relevansi bagi konteks Indonesia modern. Dengan mengintegrasikan analisis sejarah, refleksi moral, dan nilai kebangsaan, pembelajaran mampu membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki komitmen kebangsaan yang kuat. Melalui pendekatan yang menekankan hikmah sejarah, pendidikan sejarah menjadi sarana strategis dalam membentuk warga negara yang bertanggung jawab, berakhlak, dan berkomitmen menjaga persatuan bangsa sebagai amanah luhur para pendiri bangsa.⁴²

Analisis Manajemen Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum berbasis cinta dalam pembelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah telah dikelola melalui perencanaan pembelajaran yang sistematis dalam RPP. Nilai-nilai cinta diintegrasikan dalam tujuan pembelajaran, strategi pedagogis, serta aktivitas belajar yang dirancang oleh guru. Namun demikian, analisis juga menunjukkan bahwa aspek evaluasi pembelajaran masih memerlukan penguatan, khususnya dalam pengukuran capaian pada dimensi afektif dan spiritual. Instrumen evaluasi yang lebih sistematis diperlukan agar internalisasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum berbasis cinta dapat diukur secara lebih objektif.

Implementasi kurikulum berbasis cinta dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah dapat dianalisis melalui fungsi manajemen pendidikan yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Keempat fungsi manajemen tersebut terlihat dalam penyusunan dan pelaksanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dirancang oleh guru.

1. *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal dalam manajemen implementasi kurikulum berbasis cinta. Pada tahap ini, guru merancang tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, serta strategi evaluasi yang terintegrasi dengan nilai-nilai cinta. Dalam RPP yang dianalisis, nilai-nilai cinta kepada Allah, diri sendiri, sesama manusia, ilmu, alam, dan tanah air telah dimasukkan dalam tujuan pembelajaran dan kegiatan belajar. Perencanaan ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi kognitif, tetapi juga diarahkan untuk membentuk karakter peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai spiritual dan sosial.

⁴⁰ Studi et al., "Perilaku Green Behaviour Dengan Pembelajaran Ekoliterasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini."

⁴¹ Susanti, "Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural," *Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural* 6, no. 2 (2022): 168–82.

⁴² Susilo, Anwar, and S, "Peran Pembelajaran Sejarah Dalam Membangun Karakter Bangsa Menuju Kemajuan Dan Persatuan."

2. *Organizing* (Pengorganisasian)

Fungsi pengorganisasian dalam implementasi kurikulum berbasis cinta terlihat pada pengaturan aktivitas pembelajaran serta pembagian peran dalam proses belajar. Guru mengorganisasi kegiatan belajar melalui pembentukan kelompok diskusi, kegiatan presentasi, serta pembelajaran kolaboratif yang memungkinkan siswa saling berinteraksi dan bekerja sama. Pengorganisasian kegiatan belajar ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan sosial, empati, serta sikap saling menghargai dalam proses pembelajaran.

3. *Actuating* (Pelaksanaan)

Tahap pelaksanaan merupakan implementasi nyata dari rencana pembelajaran yang telah disusun. Dalam pembelajaran SKI, guru menerapkan berbagai strategi pedagogis seperti diskusi kelompok, *discovery learning*, literasi sejarah, serta kegiatan reflektif yang mendorong siswa untuk memahami makna peristiwa sejarah secara lebih mendalam. Pelaksanaan pembelajaran berbasis cinta juga tercermin dalam suasana belajar yang humanis dan dialogis, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menemukan makna historis serta nilai moral dari peristiwa sejarah yang dipelajari.

4. *Controlling* (Pengawasan dan Evaluasi)

Fungsi pengawasan dalam manajemen implementasi kurikulum berbasis cinta dilakukan melalui kegiatan evaluasi pembelajaran. Guru melakukan penilaian terhadap keterlibatan siswa dalam diskusi, hasil presentasi kelompok, serta pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Namun demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran masih lebih banyak berfokus pada aspek kognitif. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan instrumen evaluasi yang lebih sistematis untuk mengukur capaian pembelajaran pada dimensi afektif dan spiritual yang menjadi karakter utama dalam kurikulum berbasis cinta.

Dengan demikian, manajemen implementasi kurikulum berbasis cinta dalam pembelajaran SKI memiliki potensi besar untuk memperkuat integrasi antara pengembangan pengetahuan sejarah dan pembentukan karakter peserta didik secara holistik

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, manajemen implementasi kurikulum berbasis cinta dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah menunjukkan bahwa nilai-nilai cinta kepada Allah, diri sendiri, sesama manusia, ilmu, alam, dan tanah air telah diintegrasikan secara sistematis dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada materi Sejarah Berdirinya Daulah Abbasiyah. Integrasi tersebut tampak pada tujuan pembelajaran, pemilihan metode, pengorganisasian kegiatan belajar, serta pelaksanaan aktivitas reflektif, kolaboratif, dan literatif yang tidak hanya menekankan penguasaan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan dimensi afektif, spiritual, sosial, dan kebangsaan peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran SKI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan sejarah, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai Islam yang mendukung pembentukan karakter peserta didik secara holistik.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, implementasi kurikulum berbasis cinta dapat dipahami melalui fungsi *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* (POAC). Pada tahap perencanaan, nilai-nilai cinta telah dirumuskan dalam desain pembelajaran; pada tahap pengorganisasian, guru mengelola aktivitas kolaboratif dan interaktif; pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan strategi pedagogis yang humanis dan reflektif; sedangkan pada tahap pengawasan, evaluasi telah dilakukan meskipun masih lebih dominan pada aspek kognitif. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa kurikulum berbasis cinta memiliki potensi besar sebagai pendekatan pedagogis transformatif dalam pembelajaran sejarah Islam, namun

memerlukan penguatan pada instrumen evaluasi agar capaian afektif dan spiritual peserta didik dapat diukur secara lebih sistematis, objektif, dan berkelanjutan..

REFERENSI

- Abdullah, M. *Islamic Education and Character Formation in the 21st Century*. Jakarta: Kencana, 2021.
- Achadah, Alif, Sigit Dwi Laksana, Anisa Triyuliasari, Agni Tyas Nursata Chandra, and Fina Kholij Zukhrufin. "The Impact of Contextual Learning and Learning Interest in Prayer Material on Islamic Education Subjects." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 9, no. 1 (2025): 231-43. <https://doi.org/https://doi.org/10.35723/ajie.v9i1.124>.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1991.
- . *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1991.
- . *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1991.
- Atamimi, Abdul Basit, and Sofyan Sururi. "A STUDY OF HISTORICAL VALUES TOWARD ECOLOGICAL CONVERSATION IN MUSLIM COMMUNITIES." *TATHO: International Journal of Islamic Thought and Sciences* 2, no. 3 (2025): 219-29. <https://doi.org/10.70512/tatho.v2i3.118>.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi*. Jakarta: Kencana, 2012.
- . *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Basyar, Syarifudin. "Transformasi Pedagogis Pembelajaran Sejarah Islam Di Era Digital." *AEJ (Advances in Education Journal)* 2, no. 3 (2025): 1668-78.
- Bruner, Jerome S. *The Process of Education*. Cambridge: Harvard University Press, 1960.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books, 1995.
- Hamka. *Prinsip Dan Kebijakan Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Hasanah, Ristya Nurul. "Perkembangan Pelajar Islam Indonesia (PII) Di Kabupaten Bandung Masa Reformasi (1998-2022)." UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024.
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs*. London: Macmillan, 1970.
- Joyce, Bruce, Marsha Weil, and Emily Calhoun. *Models of Teaching*. Boston: Pearson, 2015.
- Lutfauziah, Asma, Aris Handriyan, Djoko Hartono, and Fifi Khoirul Fitriyah. "Environmental Education in an Islamic Perspective : An In-Depth Study Based on Sufism." *Journal of Islamic Civilization* 4, no. 1 (2022): 40-49. <https://doi.org/10.33086/jic.v4i1.2852>.
- Madum, Mohamad, and Daimah Daimah. "Character Building Through Islamic Education: Nurturing the Indonesia Nation's Values." *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 18, no. 1 (2024): 67-78. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v18i1.59-71>.
- Na'im, Zaedun, Agus Yulistiyono, Opan Aripudin, Irwanto, Eny Latifah, Indra, Ambar Sri Lestari, and Dkk. *Manajemen Pendidikan Islam*. CV Widina Medina Utama, 2021.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Teoritis Dan Praktis*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- . *Perspektif Islam Tentang Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Negara, Teddiansyah Nata, Ilham Faisal Hawari, Yan Nurcahya, Deri Sugiarto, and M Kautsar Thariq Syah. "Pemikiran Filsafat Sejarah Spekulatif Dan Filsafat Sejarah Kritis." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 6 (2025): 4121-29. <https://doi.org/doi.org/10.63822/nzbe1b94>.
- Nurcahya, Yan, Deri Sugiarto, Teddiansyah Nata Negara, and Dandie Hambaliana. "The Umayyad Dynasty in Andalusia: Contributions to the Development of Science." *DAMPENG: Journal of Art, Heritage and Culture* 1, no. 3 (2025): 132-45. <https://doi.org/https://doi.org/10.70742/dampeng.v1i3.245>.
- Pernaningtik, Nur Aniq, Alif Akbar Maulana, Nabella Enita Putri Firnanda, and Nizam Ramadhan. "Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (Kbc) Dalam Pembelajaran

- Pendidikan Agama Islam Di MA Nur Al-Jadid Waru Sidoarjo.” *Journal of Innovative and Creativity* 6, no. 1 (2026): 2081-91. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joecy.v6i1.6771>.
- Rahman, Khalid, Xie Guilin, Salis Irvan Fuadi, and Deng Jiao. “High Order Thinking Skills (HOTS) in Learning the History of Islamic Culture Based on Neuroscience.” *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam* 10, no. 1 (2024): 243-60.
- Rawanitas, Mesi, Muji Mulia, and M. Ikhwan. “Islamic Intellectual Legacy in Southeast Asia: The Dynamics of Thought and Civilization Mesi.” *Ampera: A Research Journal on Politics and Islamic Civilization* 6, no. 2 (2025): 76-88.
- RI, Kementerian Agama. *Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin*. Jakarta: Kemenag RI, 2021.
- RI, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbud, 2021.
- Shalaby, Ahmad. *History of Muslim Civilization*. Cairo: Dar al-Kutub, 1960.
- Studi, Jurnal, Islam Lintas, Rida Nurfarida, and Aan Hasanah. “Perilaku Green Behaviour Dengan Pembelajaran Ekoliterasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini.” *Jurnal Studi Islam Lintas Negara* 3, no. 2 (2021): 86-94.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Jakarta: Alfabeta, 2012.
- Sunarya, Eva, Burniat, Ibn Abirul Choir, and Dwi Noviani. “The Islamic Education Curriculum in the Perspective of Reform: Embracing a Future of Education Rooted in Love.” *Bulletin of Pedagogical Reearch* 5, no. 1 (2025): 237-50.
- Susanti. “Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural.” *Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural* 6, no. 2 (2022): 168-82.
- Susilo, Agus, Khoirul Anwar, and Leo Agung S. “Peran Pembelajaran Sejarah Dalam Membangun Karakter Bangsa Menuju Kemajuan Dan Persatuan.” *JOEAI: Journal of Education and Intruction* 7, no. 2 (2024): 547-60. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joeai.v7i2.12832>.
- Taufikin. “INTEGRATING ECO-THEOLOGY IN ISLAMIC EDUCATION : A CASE STUDY ON FOSTERING ECOLOGICAL AWARENESS THROUGH RELIGIOUS PEDAGOGY.” *El-Tarbawi* 18, no. 1 (2025): 1-32. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol18.iss1.art1>.
- Tomlinson, Carol Ann. *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*. Alexandria: ASCD, 2017.
- Vygotsky, Lev. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press, 1978.